

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Covid-19 pertama kali terdeteksi di China pada Desember 2019, China memberitahu kepada *World Health Organization (WHO)* bahwa ada wabah penyakit yang disebabkan oleh virus di kota pelabuhan Wuhan. Sejak kasus pertama di Wuhan, terjadi peningkatan kasus Covid-19 yang awalnya kebanyakan laporan datang dari Hubei dan provinsi di sekitar, kemudian bertambah hingga ke provinsi - provinsi lain dan seluruh China. Wabah Covid-19 ini sangat cepat meluas ke berbagai negara sehingga menjadi pandemik global. Kemudian China memutuskan untuk *me-lockdown* guna meminimalkan penyebaran virus Covid-19 (Kurniati & Nugroho, 2022).

Lockdown adalah ketentuan darurat untuk mencegah masyarakat luas meninggalkan atau memasuki suatu daerah. Virus Covid-19 mulai menyebar di Indonesia sejak Februari hingga Maret 2020, dan dinyatakan sebagai bencana nasional oleh pemerintah pada 14 Maret 2020. Hal ini telah menimbulkan keresahan di masyarakat, sehingga pemerintah memutuskan untuk menutup atau memblokir semua jalur internal dan eksternal untuk mencegah penyebaran virus lebih lanjut di Indonesia. Salah satu cara yang paling efektif untuk menghentikan penyebaran Covid-19 dengan *lockdown*. Namun dengan adanya *lockdown* maka berdampak pada beberapa sektor seperti, sektor wisata, sektor manufaktur, sektor ekonomi, sektor transportasi, sektor sosial, dan sektor pangan (Widyananda, 2020).

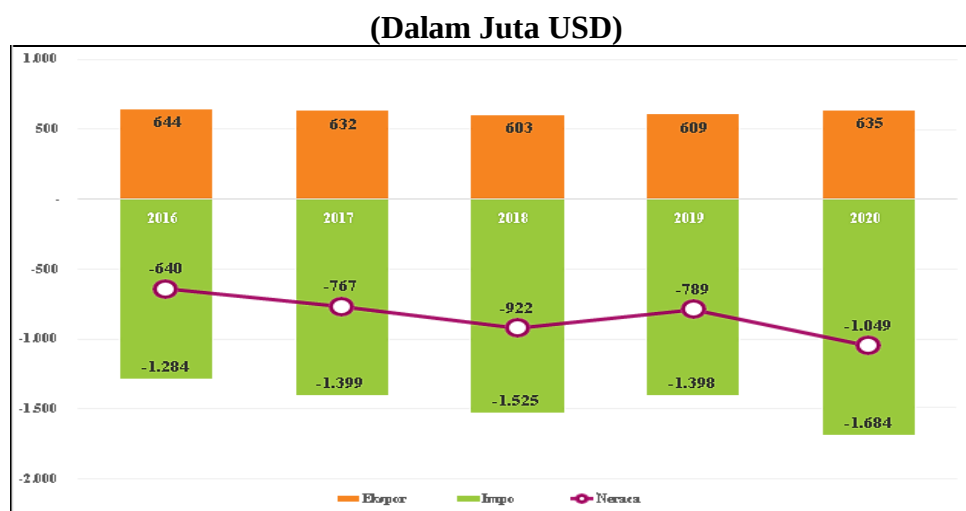
Perusahaan sektor farmasi merupakan salah satu industri yang juga terkena dampak Covid-19. Dengan adanya pandemi membuat kunjungan pasien non Covid-19 ke fasilitas kesehatan berkurang karena pasien takut tertular virus Covid-19 apabila mengunjungi fasilitas kesehatan tersebut. Masyarakat lebih memilih konsultasi online, dimana obat dikirim ke rumah melalui apotek. Bahkan ada yang ingin menunda pengobatan penyakitnya (Liputan6.com, 2020). Hal tersebut membuat penurunan kinerja disebabkan permintaan obat - obatan dari rumah sakit berkurang secara signifikan hingga 50 - 60 persen karena pasien non Covid-19 yang berkunjung ke faskes sangat berkurang. Ketika rapat kerja bersama Komisi IX DPR RI, Direktur Eksekutif Gabungan Perusahaan Farmasi Indonesia, Dorojatun Sanusi menerangkan tantangan industri farmasi Indonesia amat berat. Dengan kondisi permintaan di pasaran yang menurun, maka tingkat produksi di pabrik pun juga ikut menurun, kapasitas dan utilitas produksi hanya terpakai 50 persen pada tiga bulan terakhir. Penurunan utilitas produksi membuat kinerja menjadi genting, dan berdampak terhadap tenaga kerja di pabrik farmasi yang terpaksa harus di PHK sekitar 2.000 - 3.000 pegawai (Pratama, 2020).

Banyak pihak yang memprediksi bahwa meskipun ada wabah Covid-19, sektor farmasi akan mampu berkembang, karena saat pandemi banyak yang membutuhkan vitamin, suplemen dan obat herbal guna meningkatkan kekebalan tubuh dari virus. Namun, hal itu dibantah oleh perusahaan farmasi milik negara PT Bio Farma (Persero). Honesti Basyir,

Direktur Utama Bio Farma, mengatakan pandangan bahwa dengan pandemi dapat menguntungkan perusahaan farmasi, namun ini tidak sepenuhnya benar. Sebab perusahaan farmasi Indonesia masih harus membayar biaya untuk membeli bahan baku yang biayanya naik tiga sampai lima kali lipat dan bahan baku tersebut diperoleh dengan Impor.

Sementara itu, hanya beberapa negara, termasuk China dan India, yang menguasai pasokan bahan baku obat - obatan. Hal ini diperparah dengan kebijakan masing - masing negara yang membatasi ekspor bahan baku dalam upaya memastikan ketahanan kesehatan masing - masing negaranya tersebut. Meskipun ketersediaan bahan baku terbatas akibat pandemi Covid-19, ternyata permintaan bahan baku obat justru meningkat. Jadi, jauh lebih banyak dari biasanya, dan sesuai dengan hukum ekonomi, harga bahan baku pun mengalami kenaikan berkali - kali lipat. (Fitra, katadata.co.id). Berikut kinerja perdagangan yang dilihat berdasarkan grafik ekspor dan impor industri farmasi Indonesia selama tahun 2016 - 2020:

Gambar 1.1. Kinerja Perdagangan Industri Farmasi



(Sumber: <https://kemenperin.go.id/>)

Berdasarkan Gambar 1.1. Kementerian Perindustrian melaporkan, nilai ekspor industri farmasi, obat kimia, dan obat tradisional meningkat menjadi 635 juta dolar pada tahun 2020. Nilai tersebut meningkat dari tahun lalu, yaitu 609 juta dolar. Nilai ekspor industri farmasi bervariasi menurut tren. Nilai ekspor tertinggi sebesar 644 juta dolar pada tahun 2016, sedangkan ekspor terendah pada tahun 2018 sebesar 603 juta dolar. Sementara itu, nilai impor industri farmasi diperkirakan mencapai 1,68 miliar dolar pada tahun 2020. Nilai ini meningkat dibandingkan tahun lalu sebesar 1,39 miliar dolar. Industri farmasi memiliki nilai impor tertinggi pada tahun 2020 dan nilai impor terendah pada tahun 2016, dengan nilai 1,28 miliar dolar.

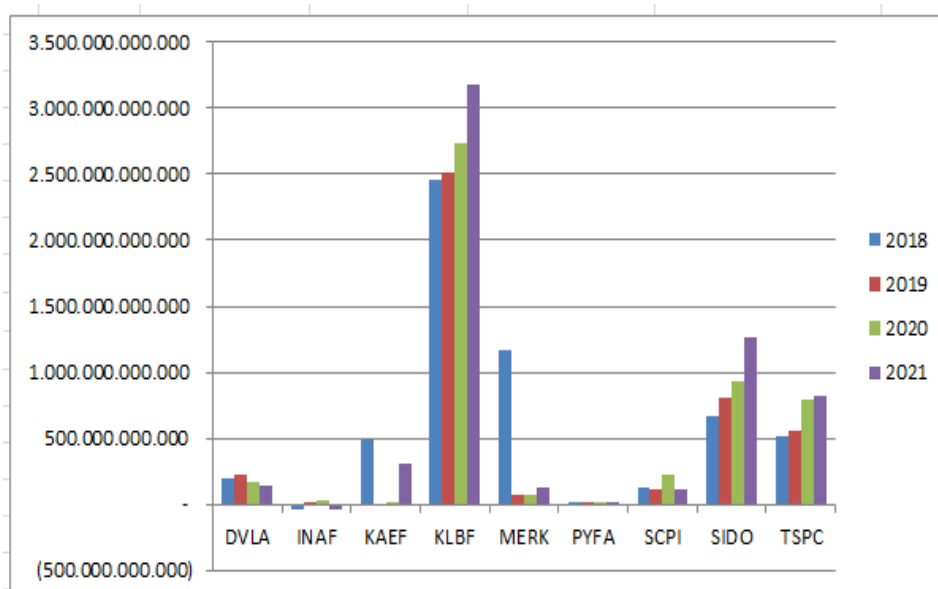
Nilai impor industri farmasi Indonesia lebih tinggi dari eksportnya, sehingga terjadi defisit neraca perdagangan industri farmasi pada tahun 2020 sebesar 1,05 miliar dolar. Defisit ini meningkat dari 789 juta dolar tahun lalu. Defisit terbesar dalam industri farmasi adalah dengan China pada tahun 2020 sebesar 416,9 juta dolar. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan farmasi Indonesia termasuk bahan baku masih banyak didatangkan dari luar negeri (impor) (Mutia, 2020).

Perusahaan farmasi sedang menghadapi kondisi *moderate raised* dimana permintaan produk farmasi yang berkaitan dengan penanganan Covid-19 meningkat signifikan, seperti perusahaan farmasi yang memiliki produk terkait pandemi Covid-19 yaitu produk *promotif* (peningkatan) berupa multivitamin, *preventif* (pencegahan) berupa regimen terapi Covid-

19, maupun *kuratif* (penyembuhan) berupa vaksin, mampu bertahan dan terus tumbuh, sedangkan permintaan produk yang tidak terkait langsung dengan Covid-19 mengalami penurunan (Sutarno, 2020).

Berikut disajikan laba bersih perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk melihat seberapa untung perusahaan farmasi selama tahun 2018 - 2021:

Gambar 1.2. Laba Bersih perusahaan Farmasi tahun 2018 - 2021



KODE	Laba			
	2018	2019	2020	2021
DVLA	200.651.968.000	221.783.249.000	162.072.984.000	146.725.628.000
INAF	(32.735.901.428)	7.960.962.724	27.580.910.000	(37.580.639.615)
KAEF	491.565.938.000	(12.724.002.000)	17.638.834.000	302.273.634.000
KLBF	2.457.129.032.271	2.506.764.572.075	2.733.259.864.596	3.183.621.310.043
MERK	1.163.324.165.000	78.256.797.000	71.902.263.000	131.660.834.000
PYFA	8.447.447.988	9.342.718.039	22.104.364.267	5.478.944.087
SCPI	127.091.642.000	112.652.526.000	218.362.874.000	118.691.582.000
SIDO	663.849.000.000	807.689.000.000	934.016.000.000	1.260.898.000.000
TSPC	512.028.758.825	554.263.001.029	787.803.135.441	823.767.936.791

(Sumber: www.idx.co.id Data diolah peneliti)

Dapat dilihat pada Gambar 1.2. laba bersih perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 - 2021 menggunakan data laporan keuangan tahunan bahwa masa sebelum pandemi 2018 - 2019 terdapat perusahaan yang mengalami peningkatan laba pada PT. Darya Varia Laboratoria Tbk kode DVLA, PT. Kalbe Farma Tbk kode KLBF, PT. Pyridam Farma Tbk kode PYFA, PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk kode SIDO, PT. Tempo Scan Pacific Tbk kode TSPC, dan penurunan laba pada PT. Indofarma Tbk kode INAF, PT. Kimia Farma Tbk kode KAEF, PT. Merck Tbk kode MERK, PT. Merck Sharp Dohme Pharma Tbk kode SCPI.

Sedangkan masa pandemi 2020 - 2021 terdapat perusahaan yang mengalami peningkatan laba pada PT. Kimia Farma Tbk kode KAEF, PT. Kalbe Farma Tbk kode KLBF, PT. Merck Tbk kode MERK, PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk kode SIDO, PT. Tempo Scan Pacific Tbk kode TSPC, dan penurunan laba pada PT. Darya Varia Laboratoria Tbk kode DVLA, PT. Indofarma Tbk kode INAF, PT. Pyridam Farma Tbk kode PYFA, PT. Merck Sharp Dohme Pharma Tbk kode SCPI. Berdasarkan perusahaan farmasi tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa tidak semua perusahaan farmasi mengalami kenaikan laba bersih saat pandemi Covid-19.

Di samping itu, kehadiran pandemi juga berdampak baik bagi industri farmasi. Untuk mengatasi kesulitan industri, pemerintah memberikan insentif pajak dan subsidi untuk mendorong pertumbuhan

industri, termasuk industri farmasi. Melalui Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor 143/PMK.03/2020 yang diterbitkan pada 1 Oktober 2020, Kementerian Perekonomian memperpanjang insentif pajak untuk barang dan jasa yang digunakan untuk penanganan pandemi. Insentif yang diberikan antara lain tagihan pajak penghasilan (PPh) ditanggung pemerintah sesuai pasal 21, pembebasan bea masuk (PPh pasal 22), pengurangan tarif pajak sesuai pasal 25 dan percepatan pengembalian pajak pertambahan nilai (PPN) (Liputan6.com, 2020).

Wabah virus Covid-19 memberikan dampak positif dan negatif terhadap perusahaan farmasi, sehingga hal ini dapat mempengaruhi kinerja perusahaan tersebut. Kinerja suatu perusahaan dapat dilihat dan diukur berdasarkan laporan keuangan perusahaan tersebut. Munawir (2010:30) menyatakan bahwa kinerja keuangan merupakan salah satu dasar dalam menilai suatu keadaan keuangan perusahaan yang mana dapat dilakukan dengan menganalisis menggunakan rasio - rasio keuangan. (Hery, 2015:164) menyatakan analisis rasio keuangan merupakan analisis yang paling sering untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja keuangan perusahaan dibandingkan dengan alat analisis keuangan lainnya.

Terdapat beberapa penelitian mengenai kinerja keuangan dengan menggunakan rasio - rasio keuangan dan hasil dari beberapa penelitian tersebut beragam. Penelitian yang telah dilaksanakan Al-Hanif (2022) mengenai analisis perbandingan kinerja keuangan perusahaan jasa konstruksi sebelum dan saat pandemi Covid-19 pada PT. Utama Karya

dengan uji beda *Paired Sample t-Test*, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan berdasarkan rasio profitabilitas dengan *Return On Asset*, rasio solvabilitas dengan *Debt to Equity Ratio*, rasio likuiditas dengan *Current Ratio* yang digunakan dalam penelitian tersebut. Penelitian Esomar dan Chritianty (2021) mengenai dampak pandemi Covid-19 terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor jasa di Bursa Efek Indonesia dengan uji beda *Paired Sample t-Test* menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pada rasio likuiditas dengan *Current Ratio* dan rasio pasar dengan *Price Earning Ratio* periode sebelum dan sesudah Covid-19 pertama kali diumumkan di Indonesia, namun pada rasio solvabilitas dengan *Debt to Equity Ratio* dan rasio profitabilitas dengan *Return On Equity* terdapat perbedaan yang signifikan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada periode dilaksanakannya penelitian yaitu tahun 2018 - 2021 perusahaan farmasi masa sebelum dan masa pandemi Covid-19 yang menggunakan laporan keuangan tahunan, beberapa rasio keuangan yang digunakan seperti rasio profitabilitas dengan *Net Profit Margin*, rasio likuiditas dengan *Current Ratio*, rasio solvabilitas dengan *Debt to Equity Ratio*, rasio aktivitas dengan *Total Asset Turn Over* dan *Inventory Turn Over* sama dengan pada penelitian terdahulu, namun hasil dari penelitian terdahulu yang menggunakan rasio - rasio tersebut menunjukkan hasil yang bervariasi, sehingga peneliti bermaksud untuk meneliti lebih lanjut terkait kinerja keuangan pada perusahaan farmasi masa sebelum dan masa

pandemi dengan analisis menggunakan rasio keuangan tersebut serta cara menganalisisnya dengan membandingkan menggunakan standar industri.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui kinerja perusahaan farmasi yang ditinjau dari segi rasio keuangan. Dengan demikian dapat diambil judul "**Analisis Kinerja Keuangan di Masa Sebelum dan Masa Pandemi Covid-19 pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**".

1.2. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan rasio profitabilitas di masa sebelum dan masa pandemi pada perusahaan farmasi di BEI yang diukur dengan *Net Profit Margin (NPM)*?
2. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan rasio likuiditas di masa sebelum dan masa pandemi pada perusahaan farmasi di BEI yang diukur dengan *Current Ratio (CR)*?
3. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan rasio solvabilitas di masa sebelum dan masa pandemi pada perusahaan farmasi di BEI yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio (DER)*?
4. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan rasio aktivitas di masa sebelum dan masa pandemi pada perusahaan farmasi di BEI yang diukur dengan *Total Asset Turn Over (TATO)*?
5. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan rasio aktivitas di masa sebelum dan masa pandemi pada perusahaan farmasi di BEI yang diukur dengan *Inventory Turn Over (ITO)*?

1.3. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Batasan Variabel: Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Rasio Profitabilitas: *Net Profit Margin (NPM)*, Rasio Likuiditas: *Current Ratio (CR)*, Rasio Solvabilitas: *Debt to Equity Ratio (DER)*, Ratio Aktivitas: *Total Asset Turn Over (TATO)* dan *Inventory Turn Over (ITO)*
2. Batasan Waktu: Penelitian ini menggunakan data laporan keuangan selama 4 tahun dengan masa sebelum pandemi tahun 2018 - 2019 dan masa selama pandemi tahun 2020 - 2021.
3. Batasan Tempat: Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia untuk perusahaan farmasi.

1.4. Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji perbedaan kinerja keuangan rasio profitabilitas di masa sebelum dan masa pandemi pada perusahaan farmasi di BEI yang diukur dengan *Net Profit Margin (NPM)*.
2. Untuk menguji perbedaan kinerja keuangan rasio likuiditas di masa sebelum dan masa pandemi pada perusahaan farmasi di BEI yang diukur dengan *Current Ratio (CR)*.

3. Untuk menguji perbedaan kinerja keuangan rasio solvabilitas di masa sebelum dan masa pandemi pada perusahaan farmasi di BEI yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio (DER)*.
4. Untuk menguji perbedaan kinerja keuangan rasio aktivitas di masa sebelum dan masa pandemi pada perusahaan farmasi di BEI yang diukur dengan *Total Asset Turn Over (TATO)*.
5. Untuk menguji perbedaan kinerja keuangan rasio aktivitas di masa sebelum dan masa pandemi pada perusahaan farmasi di BEI yang diukur dengan *Inventory Turn Over (ITO)*.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat antara lain:

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai perbedaan kinerja perusahaan farmasi pada masa sebelum dan selama pandemi Covid-19.

b. Bagi Manajemen, Investor dan Kreditor

Sebagai bahan penilaian baik dan buruknya kinerja perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI

c. Bagi Pihak Luar

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan referensi untuk penelitian - penelitian berikutnya.

1.6. Sistematika Penulisan

Penelitian ini bersistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN TEORI

Bab ini menguraikan teori - teori untuk mendukung topik dalam penelitian, meliputi penelitian terdahulu, teori laporan keuangan, teori kinerja keuangan, dan teknik yang digunakan untuk menganalisis kinerja keuangan. Kemudian dengan pembahasan teori tersebut dapat dirumuskan dalam bentuk hipotesis.

BAB III METODA PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang metoda penelitian, jenis dan sumber data, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, definisi operasional dan pengukuran variabel serta rancangan analisis data yang akan digunakan dalam penelitian.

BAB IV DATA DAN ANALISIS DATA

Bab ini menguraikan hasil dari data yang telah diolah kemudian dianalisis, pembahasan hasil uji statistik dan penafsiran dari data penelitian yang telah diuji tersebut.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini dikemukakan kesimpulan hasil dari pembahasan penelitian serta saran yang diberikan peneliti.